



Jenis Wangsalan dalam Pemakaian Bahasa Jawa

Basuki Basuki (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa)
Nusarini Nusarini (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa)
Alamat email Koresponden: basuki.ust.jogja@gmail.com

ABSTRAK

Wangsalan adalah salah satu jenis perumpamaan yang sering digunakan orang Jawa dalam percakapan atau dalam lagu. Fungsi wangsalan dapat digunakan sebagai teka-teki murni dan juga dapat digunakan untuk menggoda seseorang atau memberikan saran. Fungsi ini dianggap sesuai dengan karakter orang Jawa yang tidak dapat atau tidak ingin menyampaikan sesuatu secara langsung. Itu hanya bahwa fungsi wangsalan ini terbatas pada berkomunikasi dengan orang-orang yang tidak hanya berbicara bahasa Jawa, tetapi harus benar-benar memahami bahasa Jawa untuk brainstorm kata-kata. Wangsalan dapat berfungsi untuk menyampaikan saran, informasi, sarkasme dan permintaan. Wangsalan memiliki empat jenis ketika dilihat dari bentuk dan makna. Yang pertama, wangsalan lamba, yang kedua, Wangsalan Rangkep (Wangsalan Camboran), yang ketiga, wangsalan memet, dan yang keempat, Wangsalan padinan. Perbedaan antara satu jenis wangsalan dan yang lain terletak pada bentuk dan makna. Untuk menafsirkan wangsalan ini sangat rumit karena membutuhkan pengetahuan tentang budaya, adat dan keyakinan yang hidup di masyarakat Jawa. Oleh karena itu, masalah wangsalan ini membutuhkan penelitian mendalam. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menggambarkan jenis-jenis bahasa yang digunakan oleh orang-orang berbahasa Jawa di daerah Surakarta. Penemuan keberadaan berbagai jenis wangsalan di komunitas berbahasa Jawa menunjukkan bahwa wangsalan masih digunakan. Kehadiran beberapa jenis wangsalan baru menunjukkan bahwa wangsalan masih berkembang di masyarakat Jawa. Ini menolak gagasan bahwa wangsalan akan segera punah dalam budaya Jawa, terutama bahasa Jawa. Metode penelitian yang dipilih adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan lokasi penelitian di Surakarta, baik secara langsung maupun di tambang. Data penelitian adalah dalam bentuk pidato yang menggunakan wangsalan dalam bahasa Jawa. Sumber data yang digunakan adalah penggunaan bahasa Jawa di wilayah Surakarta. Metode pengumpulan data adalah metode observasi yang diikuti oleh teknik keterlibatan yang terampil dan teknik keterampilan bebas. Selain itu, teknik rekaman dan teknik catatan juga digunakan. Metode dan teknik analisis data yang dipilih adalah metode pragmatis setara.

ABSTRACT

Wangsalan is one type of parable that is often used Javanese people in conversation or in songs. The wangsalan function can be used as a pure puzzle and can also be used to tease someone or give advice. This function is considered to suit the character of Javanese people who cannot or do not want to convey something directly. It's just that the function of this wangsalan is limited to communicating with people who don't just speak Javanese, but must really understand Javanese to brainstorm words. Wangsalan can function to convey advice, information, sarcasm and requests. Wangsalan has four types when viewed from its form and meaning. First, wangsalan lamba, second, wangsalan Rangkep

(Wangsalan Camboran), third, wangsalan memet, and fourth, wangsalan padinan. The difference between one type of wangsalan and another lies in its form and meaning. To interpret this wangsalan is very complex because it requires knowledge of the culture, customs and beliefs that live in Javanese society. Therefore, this wangsalan problem requires in-depth research. The purpose of this writing is to describe the types of language use by Javanese-speaking people in the Surakarta area. The finding of the existence of various types of wangsalan in Javanese-speaking communities indicates that wangsalan is still used. The existence of certain new types of wangsalan indicates that wangsalan is still developing in Javanese society. This rejects the notion that wangsalan will soon become extinct in Javanese culture, especially the Javanese language. The research method chosen was a qualitative descriptive research type, taking research locations in Surakarta, both directly and in the mine. The research data is in the form of speech that uses wangsalan in Javanese language. The data source used is the use of Javanese in the Surakarta area. The data collection method is the observation method followed by skilled involvement techniques and free skill involvement techniques. Apart from that, recording techniques and note-taking techniques are also used. The method and data analysis technique chosen was the pragmatic equivalent method.

Pendahuluan

Wangsalan termasuk salah satu jenis perumpaan yang sering digunakan masyarakat Jawa dalam percakapan atau dalam tembang. Fungsi *wangsalan* dapat digunakan sebagai teka-teki murni dan juga dapat digunakan untuk menyindir seseorang atau memberi nasihat. Fungsi ini dianggap cocok dengan karakter orang Jawa yang tidak bisa atau tidak ingin menyampaikan sesuatu secara langsung. Hanya saja fungsi wangsalan ini terbatas untuk komunikasi orang yang tidak sekadar berbahasa Jawa, namun harus benar-benar paham bahasa Jawa untuk otak atik kata. *wangsalan* dapat berfungsi untuk menyampaikan nasihat, informasi, sindiran, dan permohonan. (Prasetyo, 2015) *Wangsalan* adalah kalimat yang berisi sebuah teka-teki biasanya jawaban sudah tercantum di akhir kalimat, meskipun disampaikan secara tersembunyi atau tersirat. *Wangsalan* dapat digunakan untuk menyampaikan maksud secara tersembunyi (Kasim, 2012). Hal ini sesuai dengan sifat orang Jawa yang tertutup, yang menghendaki lawan tuturnya dapat memahami maksud penutur tanpa orang lain mengetahui maksud tersembunyi.

Tujuan penggunaan *wangsalan* adalah menyembunyikan maksud tuturan sehingga lawan tutur tidak merasa sakit hati dan pembiaraan tetap berlangsung dengan nyaman. Dengan wangsaan orang dengan mudah dapat mengatakan hal-hal yang dianggap larangan atau

tabu sehingga penutur dan lawan tutur dapat berkomunikasi dengan nyaman (Kridalaksana, 2008).

Pemakaian wangsalan dalam masyarakat tutur berbahasa Jawa bervariasi, ada kalanya berbentuk *lamba* yaitu jenis wangsalan yang isi teka tekinya satu objek. Bentuk wangsalan ini terdiri satu baris yang dijadikan dua kalimat. Kalimat pertama disebut wangsalan dan kalimat kedua jawaban teka-teki. Contoh: *Pring dhempet, kowe teka mreng kok ora kandha-kandha!* Ada juga yang berbentuk *wangsalan rangkep (camboran)* yaitu wangsalan yang isi teka tekinya terdiri lebih dari satu. Jenis *wangsalan* ini terdiri atas dua kalimat. Kalimat pertama disebut isi *wangsalan* dan kalimat kedua disebut isi jawaban. Contoh: *Jenang sela wader kalen sesonderan, apuranta yen wonten lepat kawula. (Jenang sela: apu, wader kalen: sepat).* Ada lagi yang berbentuk *wangsalan memet* adalah jenis wangsalan yang cukup rumit. Macam macam wangsalan memet perlu diartikan sebanyak dua kali. Contoh: Uler kembang, yen trima alon-alonan. Ada satu lagi jenis wangsalan yaitu wangsalan padinan, *wangsalan padinan* adalah *wangsalan* yang biasanya digunakan dalam percakapan sehari-hari. *Wangsalan padinan* lebih sederhana dibanding macam *wangsalan* lain karena tidak perlu dibedah isi teka-tekinya. Orang yang mendengarkan *wangsalan padinan* biasanya sudah dianggap memahami isi teka teki. Contoh: *Wong kae sejatine wis krungu kandhaku, nanging njangan gori. Jangan gori itu namanya gudheg.* (Subroto, 2000).

Hal ini yang menarik penulis untuk mendeskripsikan jenis-jenis *wangsalan* dalam pemakaian bahasa yang ada dalam masyarakat Jawa di Surakarta. Surakarta dipilih karena Surakarta merupakan pusat kebudayaan Jawa. Kota yang menjadi barometer penggunaan bahasa Jawa. Pemakaian bahasa Jawa dianggap lebih lengkap dan wangsalan masih dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian Teori

Orang Jawa adalah orang yang tinggal di wilayah pemakaian bahasa Jawa atau orang yang masih menjalankan budaya Jawa. Semua orang Jawa itu berbudaya satu. Mereka berpikiran dan berperasaan seperti moyang mereka di Jawa Tengah dengan kota Yogyakarta dan Surakarta sebagai pusat kebudayaannya. Mereka yang masih tinggal di Pulau Jawa maupun yang sudah menjadi warga Suriname atau mereka yang telah

menemukan tempat tinggal baru di daerah-daerah transmigrasi di luar Jawa yang tetap menghayati budaya Jawa dan menggunakan bahasa Jawa itulah yang disebut orang Jawa (Hardjowirogo, 1989). Orang Jawa mempunyai kebudayaan dan sifat yang khas yang berbeda dari kebudayaan-kebudayaan lain. Banyak orang mengatakan bahwa budaya Jawa itu halus, harmonis, tidak *ngaya*, dan sebagainya.

Bahasa Jawa berkaitan erat dengan budaya Jawa. Bahasa adalah salah satu dari unsur kebudayaan selain sistem religi, sistem sosial, seni, mata pencaharian, ilmu, dan teknologi (Koentjaraningrat, 1985:202). Bahasa Jawa merupakan salah satu unsur budaya Jawa yang dapat dijadikan cermin dari sifat-sifat orang Jawa secara keseluruhan. Melalui bahasa Jawa atau bentuk-bentuk bahasa yang mereka pakai dapat mencerminkan sifat-sifat orang Jawa yang sesungguhnya. Salah satunya adalah pemakaian wangsalan yang tersembunyi, tertutup, penuh dengan teka-teki.

Wangsalan adalah kalimat yang berisi sebuah teka-teki biasanya jawaban sudah tercantum di akhir kalimat, meskipun disampaikan secara tersembunyi atau tersirat. *Wangsalan* dapat digunakan untuk menyampaikan maksud secara tersembunyi (Kasim, 2012). Hal ini sesuai dengan sifat orang Jawa yang tertutup, yang menghendaki lawan tuturnya dapat memahami maksud penutur tanpa orang lain mengetahui maksud tersembunyi.

Wangsalan dalam bahasa Jawa memiliki jenis yang bermacam-macam. Ada yang dilihat dari bentuknya, ada yang dilihat dari bentuk dan maknanya, ada yang dilihat dari isinya. Ada kalanya berbentuk *lamba* yaitu jenis wangsalan yang isi teka tekinya satu objek. Bentuk wangsalan ini terdiri satu baris yang dijadikan dua kalimat. Kalimat pertama disebut wangsalan dan kalimat kedua jawaban teka-teki. Contoh: *Pring dhempet, kowe teka mrene kok ora kandha-kandha!* Ada juga yang berbentuk *wangsalan rangkep (camboran)* yaitu wangsalan yang isi teka tekinya terdiri lebih dari satu. Jenis *wangsalan* ini terdiri atas dua kalimat. Kalimat pertama disebut isi *wangsalan* dan kalimat kedua disebut isi jawaban. Contoh: *Jenang sela wader kalen sesonderan, apuranta yen wonten lepat kawula. (Jenang sela: apu, wader kalen: sepat).* Ada lagi yang berbentuk *wangsalan memet* adalah jenis wangsalan yang cukup rumit. Macam macam wangsalan memet perlu diartikan sebanyak dua kali. Contoh: Uler kembang, yen trima alon-alonan.

Ada satu lagi jenis wangsalan yaitu wangsalan padinan, *wangsalan padinan* adalah *wangsalan* yang biasanya digunakan dalam percakapan sehari-hari. *Wangsalan padinan* lebih sederhana dibanding macam *wangsalan* lain karena tidak perlu dibedah isi teka-tekinya. Orang yang mendengarkan *wangsalan padinan* biasanya sudah dianggap memahami isi teka teki. Contoh: *Wong kae sejatine wis krungu kandhaku, nanging njangan gori. Jangan*

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu dalam hal objeknya, yaitu tentang *wangsalan*.. Artikel yang ditulis Teguh Prasetya pada jurnal *Sutasoma* 4 (1) tahun 2015 dengan judul “Bentuk dan Makna Wangsalan” membahas tentang bentuk *wangsalan* dan makna *wangsalan*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *wangsalan* dalam bahasa Jawa memiliki bentuk sebagai berikut. Pertama, bentuk *wangsalan* berdasarkan satuan lingual terdiri atas (1) kata + kata, contoh *balung pakek*=pelok (2) kata + frasa, contoh *parabe sang smarabangun*=prijambada, (3) frasa + kata contoh *kadangku dhewe nata agunging cempala*= drupada, (4) frasa + frasa, contoh *sepat domba kali Oya*= gurameh, (5) kata + klausa, contoh *janma kang koncatan jiwa*=mati, (6) frasa + klausa, contoh *gentha geng kang munggweng panggung*=jam. Kedua, *wangsalan* berbentuk kalimat terdiri atas (1) kalimat dasar, contoh *puspa kresna ing hastana* = telasih, (2) kalimat turunan, contoh *kalabang sinandhung murub* = *rena*. Ketiga, *wangsalan* berkategori *terrestrial* (bumi), contoh *jenang sela* = apu. Keempat *wangsalan* berkategori *objek* (benda), contoh *sekul binuntel ron kelapa* = kupa. Kelima, *wangsalan* berkategori *living* (kehidupan), contoh *pupus tebuden udud kukuse mambu* = *glegas gleges pangrimuke*. Keenam, *wangsalan* berkategori *animate* (bernyawa), contoh *sepat domba kali Oya* =gurameh. Keenam, *wangsalan* berkategori *human* (manusia), contoh *satriya andeling yuda* = tumenggung. Makna *wangsalan* hasil temuannya adalah sebagai berikut. Makna *wangsalan* terdiri atas (1) informasi, (2) nasihat, (3) sindiran, dan (4) permohonan. Tulisan dalam artikel ini hanya akan mendeskripsikan jenis *wangsalan* bila dipandang dari sudut bentuk dan maknanya.

Di dalam sosiolinguistik bahasa tidak hanya dipahami sebagai suatu lambang, tetapi juga dipandang sebagai suatu sistem sosial, sistem komunikasi, dan sebagai bagian dari kebudayaan dari masyarakat tertentu. Bahasa sebagai alat komunikasi di dalam masyarakat memunyai sistem dan subsistem yang dipahami oleh semua

penuturnya. Penutur bahasa yang juga anggota masyarakat mempunyai latar belakang sosial yang bermacam-macam para penutur memanfaatkan bahasa sebagai alat komunikasi dengan fungsi yang bermacam-macam pula. Keragaman fungsi bahasa sering menjadi sebab timbulnya keragaman bahasa (Chaer dan Leonie Agustina, 2014). Oleh karena itu, penelitian bahasa dengan pendekatan sosiolinguistik selalu mempertimbangkan bagaimana pemakaiannya di dalam masyarakat.

Pemakaian bahasa di dalam masyarakat dipengaruhi oleh faktor situasi dan faktor sosial. Faktor situasi turut memengaruhi pembicaraan terutama dalam pemilihan kata dan bagaimana cara mengodekannya. Faktor sosial itu misalnya umur, jenis kelamin, latar belakang ekonomi, tempat tinggal, dan sebagainya (Pateda, 1992). Fishman merumuskan faktor-faktor situasional dengan *who speaks, what language, to whom and when* (dalam Suwito, 1982). Dengan demikian setiap penelitian sosiolinguistik akan melihat bahwa pemakaian bahasa tidak bisa dipisahkan dengan konteks sosial, situasional, dan kultural. Bahasa, masyarakat, dan budaya mempunyai keterkaitan yang erat sehingga bahasa dapat dipakai untuk mengungkapkan corak masyarakat dan budayanya. Sebaliknya, bisa juga terjadi budaya masyarakat akan tercermin dalam bahasanya (Basuki, 2015).

Metode Penelitian

Lokasi yang dijadikan penelitian adalah wilayah Surakarta. Surakarta dipilih dengan pertimbangan, Surakarta merupakan pusat kebudayaan Jawa dengan masyarakat tuturnya menggunakan bahasa Jawa dan masih cukup kental dengan norma-norma budayanya. Waktu penelitian dari Mei 2022 sampai dengan Oktober 2022.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan sasaran sebuah kasus pemakaian bahasa oleh masyarakat terkait dengan wujud pemakaian eufemisme dalam masyarakat tutur berbahasa Jawa di wilayah Surakarta dan Yogyakarta. Penelitian kualitatif menggunakan data kualitatif yang bewujud satuan gramatik dapat berbentuk kata, kalimat atau wacana, bukan berupa angka-angka statistik.

Data penelitian ini berupa tuturan yang menggunakan *wangsalan* dalam bahasa Jawa yang dipakai masyarakat tutur berbahasa Jawa di wilayah Surakarta. Sumber data yang dipakai penelitian ini adalah pemakaian bahasa oleh masyarakat tutur berbahasa Jawa di

wilayah Surakarta. Sumber data direncanakan diambil dari tempat yang strategis yang memungkinkan adanya penggunaan bahasa Jawa terkait dengan adanya wangsalan, seperti di tempat umum, dalam tembang, dan pagelaran wayang orang atau wayang kulit baik di radio, televisi atau di youtube yang menggunakan bahasa Jawa.

Data yang terkumpul haruslah data lingual yang sah (valid) dan sekaligus terandal atau terpercaya (*reliable*). Dengan demikian penelitian ini menggunakan validitas data yang berupa teknik triangulasi (Patton dalam Sutopo, 1989). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data (sumber). Triangulasi data yaitu mengumpulkan data sejenis dari beberapa sumber data yang berbeda. Di samping itu, juga digunakan triangulasimetode yaitu menggali data yang sama dengan menggunakan metode yang berbeda.

Metode penjarangan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Metode simak atau observasi dilakukan dengan mengamati dan menyimak secara langsung dalam peristiwa pemakaian bahasa tersebut (Sudaryanto, 2015, p. 203). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan empat teknik yang digunakan adalah teknik simak, teknik rekam, teknik catat, dan teknik wawancara. Teknik simak yang dipilih adalah simak bebas libat cakap dan simak libat cakap. Teknik simak libat cakap dilakukan dengan cara menyimak dan menyadap pembicaraan para partisipan, para peneliti berperan sebagai pengamat sambil menyimak pemakaian bahasa. Teknik simak libat cakap dilakukan dengan cara peneliti menyimak dan menyadap pembicaraan sekaligus sebagai partisipan.

Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode padan, yaitu metode yang dipakai untuk mengkaji atau memberikan identitas satuan lingual tertentu dengan memakai alat penentu yang berada di luar bahasa. Pemakaian eufemisme dalam masyarakat tutur berbahasa Jawa penentunya adalah lawan tuturnya. Dalam hal ini mengarah pada padan pragmatik.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini dideskripsikan pembahasan. Pembahasan yang dideskripsikan di sini mencakup semua yang ada pada rumusan masalah dan tujuan penelitian. Pembahasan

dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis satu persatu secara runtut masalah yang sudah ditulis dalam tujuan penelitian. Pertama, mendeskripsikan jenis *wangsalan* dalam pemakaian bahasa Jawa. Kedua, mendeskripsikan makna *wangsalan* dalam pemakaian bahasa Jawa. Ketiga, mendeskripsikan fungsi *wangsalan* dalam pemakaian bahasa Jawa.

Jenis Wangsalan dalam Pemakaian Bahasa Jawa

Pemakaian wangsalan dalam masyarakat tutur berbahasa Jawa bervariasi, ada kalanya berbentuk *lamba*. Ada juga yang berbentuk wangsalan rangkep (camboran). Ada lagi yang berbentuk *wangsalan memet*. Ada satu lagi jenis wangsalan yaitu wangsalan padinan, *wangsalan padinan*

Wangsalan Lamba

Wangsalan berbentuk *lamba* yaitu jenis wangsalan yang isi teka tekinya satu objek. Bentuk wangsalan ini terdiri satu baris yang dijadikan dua kalimat. Kalimat pertama disebut wangsalan dan kalimat kedua jawaban teka-teki. Berikut ini adalah data wangsalan *lamba*.

- (1) *Witing pari*. Dimen mari nggonku lara ati. 'Pohon padi biar sembuh sakit hatiku'

Konteks: Wangsalan ini ditemukan dalam lagu yang berjudul *wuyung* yang dinyanyikan oleh Manthous. Berisi dengan keluhan seseorang karena asmara.

Data (1) adalah jenis *wangsalan lamba* karena berisi teka-teki yang hanya terdiri atas satu objek saja. Teka-teki yang ada dalam wangsalan tersebut adalah *witing pari* 'pohon padi' dalam bahasa Jawa namanya *damen*. *Damen* memiliki kemiripan bunyi dengan *dimen* 'agar'. Kalimat kedua adalah jawaban dari *witing pari (damen)* yaitu *dimen mari nggonku lara ati* 'agar sembuh dari luka hati' Jadi *wangsalan* di atas termasuk jenis *lamba* karena hanya ada satu objek, dan memanfaatkan adanya kemiripan bunyi *damen* dengan *dimen*.

- (2) Ulate ora padhang lagi *mbabon kirik* yake. 'Pandangannya gelap seperti anjing'

- (2a) Ulate ora padhang lagi nesu yake

Konteks: Wangsalan ini terjadi dalam acara wayang kulit dengan dalang Ki

Anom Suroto pada segmen gara-gara. Di sini Petruk melihat semar yang sedang cemberut lalu berkata kepada Gareng dan Bagong.

Wangsalan pada (data2) termasuk jenis wangsalan lamba karena objek yang menjadi teka-teki hanya satu yaitu *mbabon kirik*. *Mbabon kirik* artinya menyerupai *asu*'anjing' Penutur menggunakan ungkapan *mbabon kirik* bukan *asu*. Kalau langsung ke *nesu* (data 2a) bukan wangsalan karena tidak ada yang menjadi teka-teki. Untuk mengetahui teka-teki *mbabon kirik* orang harus tahu *mbabon* artinya menyerupai induk, kirik dalam bahasa Jawa berarti anak anjing, sehingga induk dari anak anjing adalah *asu*'anjing' *Asu* dipakai karena memiliki kemiripan bunyi akhir antara *asu* dan *nesu*.

- (3) *Witing klapa* aja dijak aneh-aneh. 'Pohon kelapa jangan diajak macam-macam'
(3a) Wong lugu aja dijak aneh-aneh. 'Orang polos jangan diajak aneh-aneh.'

Konteks: Ada tiga orang berteman sedang makan di warung makan, mereka menggoda penjual makanan yang cantik dengan menunjuk teman mereka yang lugu itu sebagai orang yang masih lajang terus teman yang lain berkata dengan *wangsalan* di atas.

Wangsalan pada data (3) di atas memiliki teka teki satu objek yaitu *witing klapa*. Jadi untuk memahami *wangsalan* tersebut, orang harus tahu dulu apa *witing klapa*. Setelah tahu *witing klapa* adalah *glugu* baru bisa menangkap maksud *wangsalan* tersebut ternyata ada kesamaan bunyi antara *glugu* dengan *lugu*. Data (3a) dapat ditangkap dengan mudah karena tidak ada teka-tekinya, sehingga tidak usah mengaitkan dengan hal-hal lain di luar kebahasaan.

Wangsalan Rangkep (Camboran)

Wangsalan rangkep (camboran) yaitu *wangsalan* yang isi teka tekinya terdiri lebih dari satu. Jenis *wangsalan* ini terdiri atas dua kalimat. Kalimat pertama disebut isi *wangsalan* dan kalimat kedua disebut isi jawaban. Di bawah ini adalah contoh data *wangsalan rangkep* (camboran).

- (4) *Carang wreksa, wreksa wilis tanpa patra*. Ora gampang wong urip neng alam donya. 'Dahan pohon tanpa daun, tidak mudah hidup di dunia'

Konteks: *wangsalan* ini ada dalam lagu Koes Plus yang berjudul Pring Gading.

- (4a) Pang, pang, ora gampang wong urip neng alam donya.

Wangsalan pada data (4) merupakan *wangsalan* berjenis *rangkep* (camboran) karena dalam satu *wangsalan* terdapat dua teka-teki yang harus ditebak. Dalam data (4) teka-teki

pertama adalah *carang wreksa* yang artinya *carang* itu dahan dalam bahasa Indonesia, wreksa adalah pohon. Jadi *carang reksa* artinya dahan dalam bahasa Jawa *pang*. Teka-teki kedua, wreksa wilis tanpa patra artinya dalam bahasa Indonesia pohon hijau tanpa daun, yaitu dahan dalam bahasa Jawa *pang*. Waangsalan (4) tersebut menginformasikan *ora gampang urip neng alam donya* 'tidak mudah hidup di dunia' Teka-teki yang harus ditebak memiliki persamaan bunyi antara *pang* dan *gampang*. Pada data (35a) tidak terbiasa menggunakan persamaan bunyi untuk membuat wangsalan tanpa pendengar harus menebak teka-teki terlebih dahulu, jadi (data4a) sebagai pembanding tidak pernah ditemukan dalam pemakaian bahasa Jawa.

- (5) *Jenang sela, wader kali sesonderan*. Nyuwun pangapura, sedaya lepat kula. 'Jenang batu, wader sungai berkelieran'

Konteks: Wangsalan ini dipakai oleh seorang yang memberi wejangan (ular-ular) dalam acara resepsi perkawinan. Pembicara menasihati pengantin di depan para tamu, di akhir pembicaraannya menggunakan wangsalan tersebut

- (5a) Apu, sepat sesonderan. Nyuwun pangapura, sedaya lepat kula.

Wangsalan pada data (5) adalah *wangsalan rangkep (camboran)* karena ada dua teka-teki yang harus dipeahkan di dalam sebuah *wangsalan*. Untuk dapat memahami makna wangsalan di atas (5) pendengar harus mengetahui dulu arti *jenang sela*. *Jenang sela* atau dalam bahasa Indonesia bubur batu dalam bahasa Jawa disebut *apu*. Teka-teki kedua *wader kali* adalah jenis ikan yang ada di sungai dalam konteks pemakaian bahasa Jawa lebih dikenal dengan *sepat*. Merangkai teka-teki untuk memahami makna *wangsalan* (5) *jenang sela=apu* diambil bunyi di depan menjadi *apuranen* 'maafkan', *sepat* disesuaikan dengan bunyi *lepat* 'salah'. Jadi *wangsalan* untuk menyatakan permintaan maaf. Orang Jawa tidak akan langsung membuka teka-teki tersebut seperti pada data (5a) meskipun lebih mudah dimengerti tidak akan dilakukan karena terasa aneh.

- (6) *Sowan kula mriki Bapak, badhe ngebun-bun enjang, anjejawah sonten*. Nyuwun ingkang putra (melamar)'Kedatangan saya ke sini ingin melamar ananda'

Konteks: wangsalan ini ditemukan dalam dagelan Basiyo yang berjudul Penganten Wurung. Dalam tradisi Jawa ketika laki-laki melamar seorang anak gadis, biasanya harus m(enyampaikan kepada ayah alon pengantin wanita.

- (6a) Sowan kula mriki badhe nyuwun putra penjenengan.

Data (6) termasuk *wangsalan rangkep (camboran)*. Ciri *wangsalan* ini mempunyai dua objek teka-teki yang harus dipecahkan. Teka-teki pertama adalah *ngebun-bun enjang* 'berembun di pagi hari'. Dalam bahasa Jawa *bun* pagi itu namanya *awun* yang dipersamakan dengan *nyuwun*. Teka-teki kedua adalah *anjejawah sonten* 'hujan di waktu sore' dalam bahasa Jawa namanya *rarabi* yang kemudian dipersamakan dengan *rabi* 'kawin'. Secara keseluruhan *wangsalan* tersebut untuk menyampaikan maksud *nyuwun keng putra badhe kula rabi* 'minta ananda untuk saya ambil istri'. Dalam masyarakat Jawa sesuatu yang tersembunyi merupakan seni berbahasa yang sesuai karakter orang Jawa. Maksud untuk meminang anak gadis dapat disampaikan secara langsung seperti pada (data 6a) tapi itu dianggap tidak seni atau terlalu vulgar.

Wangsalan Memet

Wangsalan memet adalah jenis *wangsalan* yang cukup rumit. Macam macam *wangsalan memet* perlu diartikan sebanyak dua kali. Data-data di bawah ini adalah contoh dari *wangsalan memet*.

- (7) Uler kambang, trima sing alon-alon wae. 'Ulat mengapung, mau yang pelan-pelan saja'

Konteks: *Wangsalan* ini dipakai pada acara gara-gara wayang kulit dengan dalang Ki H. Anom Suroto. Petruk menawarkan kepada Gareng minta apa? Jawabnya *uler kambang trima sing alon-alon wae*.

Wangsalan pada data (7) ini termasuk *wangsalan memet*, karena harus diartikan sebanyak dua kali. Penafsiran pertama *uler kambang* 'ulat yang mengapung' dalam bahasa Jawa adalah *lintah* untuk mengungkapkan *sak titahe* 'seenaknya' *sak titahe* itu sama dengan *alon-alon* 'pelan-pelan'. Penafsiran kedua *uler kambang* artinya menyerupai *gending* 'lagu' *uler kambang* yang lagunya pelan, tidak cepat dan tidak tergesa-gesa.

- (8) Semar sabrang legog-legog neng omah bingung. *Jae wana sak upama, wiwit iku atiku poyang-payingan*. 'Seperti jahe hutan, sejak itu hatiku tidak tenang'

Konteks: *Wangsalan* ini dikutip dari lagu Mantous dengan judul Tak Eling Eling, yang mengisahkan kerinduan seorang pada pujaannya.

- (8a) Semar neng omah bingung, *Jae tegal*, wiwit iku atiku poyang payingan.

Wangsalan pada data (8) ada beberapa teka-teki yang harus dijawab agar dapat memahami *wangsalan* tersebut. Teka teki yang pertama *Semar sabrang* dan *legog-legog*. Di dalam pewayangan Semar adalah sang pamomong bagi pendawa, sedang pamomong

negeri sebrang itu adalah Togog dan Mbilung. Dari konteks wangsalan pertama Semar sabrang diartikan Togog sesuai dengan kata legog- legog, tetapi kemudian diartikan sebagai *Mbilung* ada persamaan dengan bunyi neng omah *bingung*. Ini merupakan wangsalan memet yang dapat mengau pada dua hal yang berbeda Pada data (8a) tidak bisa tanpa kata sabrang, karena tidak bisa mengarah ke *Togog* dan *Mbilung*. Kalimat berikutnya ada kata *jahe wana* akan berbeda dengan *jahe tegal* atau hanya jahe (lihat data 8a). Jahe adalah termasuk rempah-rempah yang ditanam di tegal, sehingga yang tumbuh di hutan (jae wana) diartikan lempuyang, yang kemudian untuk mengau pada atiku *poyang-payingan* 'hatiku tak menentu' Ada kemiripan bunyi antara kata *puyang* dan *poyang-payingan*.

- (9) *Njanur gunung*, kadingaren gelem rene. 'Daun kelapa gunung, tumben mau ke sini'

Konteks: Ada seorang tamu yang tiba-tiba datang ke rumah, yang sebelumnya tidak pernah bermtamu ke rumah temannya.

- (9a) *Njanur gunung* leren gelem ora po ora?

Wangsalan pada data (9) dapat diartikan lebih dari satu pengertian. *Njanur gunung* pada konteks (data 9) adalah aren. *Janur* adalah daun kelapa, tetapi yang tumbuh di gunung adalah *aren* (pohon ijuk/kolang-kaling). Kata aren disamakan dengan bunyi kata *kadingaren* 'tumben'. Pada data (9a) ada juga penggunaan *wangsalan njanur gunung* tetapi memiliki arti yang berbeda. *Njanur gunung* pada (data 9a) mengacu pada nama yang sama yaitu *aren*. Pada data (9a) *aren* memiliki kesamaan bunyi dengan *leren* 'istiharat'. Itu sebabnya *njanur gunung* di sini dimasukkan ke dalam wangsalan memet karena dapat dipersamakan dengan *leren* 'istiharat' dan *kadingaren* 'tumben'.

Wangsalan Padinan

Wangsalan padinan adalah *wangsalan* yang biasanya digunakan dalam percakapan sehari-hari. *Wangsalan padinan* lebih sederhana dibanding macam *wangsalan* lain karena tidak perlu dibedah isi teka-tekinya. Orang yang mendengarkan *wangsalan padinan* biasanya sudah dianggap memahami isi teka teki. Berikut ini contoh *wangsalan padinan*

- (10) *Pakan jaran*, yen gelem bayaren. 'Makanan kuda, kalau mau bayarlah'

Konteks: Seorang yang sedang transaksi burung kutilang yang baru saja

didapat dari menjebak dengan pulut (lem). Penjual minta dengan harga lima puluh ribu.

(10a) Pakan ayam, yen gelem bayaren.

Wangsalan pada data (10) wangsalan *pakan jaran* memiliki persamaan dengan *suket*. Pakan jaran ‘makanan kuda’ biasanya *suket* yang memiliki persamaan dengan kata *seket*, lima puluh’. Apabila yang digunakan pakan ayam tidak akan cocok karena pakan ayam (10a) bisa berarti *jagung* bisa berarti selangkung’dua puluh lima’

(11) Wong kok neng ndi-ndi nggawa *ganjel lawang*. ‘Orang ke mana-mana selalu membawa pengganjal pintu’

Konteks: seorang yang berangkat memancing tetapi tidak membawa apa-apa, sehingga peralatan yang dibutuhkan meminjam temannya.

(11a) Wong kok neng ndi-ndi nggawa *kunci*

Data (11) wangsalan dengan satu teka-teki yang harus dijawab adalah *ganjel lawang*, Pada zaman dahulu pintu itu tidak dikunci tapi diganjal (*ditetegi*-Jawa), sehingga ganjel lawang’ganjal pintu’ disebut *teteg*. Kata *teteg* memiliki kesamaan dengan sifat orang yang tidak tahu malu. Wangsalan (11) tidak bisa diganti dengan kunci (11a) memiliki arti yang berbeda.

(12) Wah jan wong iki yen mancing *kretek pring*. ‘Wah, orang ini kalau memancing jembatan bambu’

Konteks: Masih berkaitan dengan konteks di atas teman yang lain menggunakan wangsalan *kreteg pring*. ‘jembatan bambu’

(12a) Wah jan wong iki yen mancing *kreteg*.

Wangsalan yang ada (12) adalah *kreteg pring*’jembatan bambu’. Jembatan bambu dulu terbuat dari anyaman bambu untuk alasnya. Nama anyaman bambu tersebut adalah *sasak*. Kata *sasak* dipakai untuk menyamakan bunyi *sak-sake*’seadanya’. Jadi harus *kreteg pring* kalau hanya *kreteg* saja (12a) tidak mengacu ke *sasak*, karena dapat terbuat dari bahan lain.

Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan ada empat jenis wangsalan yang dapat disimpulkan, sebagai berikut: (1) *Wangsalan lamba* yaitu jenis wangsalan yang isi teka tekinya satu objek; (2) *Wangsalan Rangkep (Wangsalan Camboran)* yaitu wangsalan yang isi teka tekinya terdiri lebih dari satu. Jenis *wangsalan* ini terdiri atas dua

kalimat. Kalimat pertama disebut isi *wangsalan* dan kalimat kedua disebut isi jawaban; (3) *Wangsalan Memet* adalah jenis *wangsalan* yang cukup rumit. Macam macam *wangsalan memet* perlu diartikan sebanyak dua kali; dan (4) *Wangsalan Padinan* adalah *wangsalan* yang biasanya digunakan dalam percakapan sehari-hari. Dari keempat jenis *wangsalan* tersebut *wangsalan padinan* yang paling banyak digunakan. Hal ini disebabkan *wangsalan padinan* lebih mudah membuatnya, hanya menggunakan satu objek teka-teki, dan biasanya menggunakan kata-kata sehari-hari

Referensi

- Basuki dan Umi Hartati. 2015. "Bentuk Singkat dalam Tuturan Bahasa Jawa di Surakarta," *Laporan Penelitian*. Yogyakarta:UST.
- Basuki, Umi Hartati, dan Mukhlis. 2021. "Sosialisasi Norma dalam Budaya Jawa Melalui Kaalimat Larangan," *Laporan Penelitian*. Yogyakarta:UST.
- Chaer, Abdul. 2014. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hardjowirogo, Marbangun. 1989. *Manusia Jawa*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Kasim, Supali. 2012. *Budaya Dermayu: Nilai-nilai Historis, Estetis, dan Transendental*. Cirebon:Gapura Publishing.om
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Pateda, Masoer. 1992. *Sosiolinguistik*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Pateda, Masoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Prasetya, Teguh. 2015. "Bentuk dan Fungsi Wangsalan," *Sutasoma 4 (1) Jurnal Ilmiah*. Bali: Universitas Tabanan
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta:Sanata Dharma University Press.
- Subroto, Edi D. dkk. 2000. *Kajian Wangsalan dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Suwito. 1982. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.